



Meytha<sup>1</sup>  
 Syamsu Kamaruddin<sup>2</sup>  
 A. Octamaya Tenri  
 Awaru<sup>3</sup>

## PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPROMOSIKAN KESADARAN PLURALISME DAN TOLERANSI DI MASYARAKAT

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana peran media sosial dalam mempromosikan kesadaran pluralisme dan toleransi di masyarakat. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui hasil penelitian sebelumnya, situs berita, serta fenomena relevan yang ditemukan di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan munculnya sikap intoleran di masyarakat disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya fanatisme, pengaruh media sosial, pengaruh lingkungan sekitar, serta kesadaran pluralisme masyarakat yang masih kurang. Di era saat ini masyarakat telah hidup berdampingan dengan internet dalam hal ini adalah media sosial. Maka dari itu media sosial dapat dijadikan sebagai sarana dalam mempromosikan kesadaran pluralisme dan toleransi di masyarakat yang dapat dilakukan dengan membuat konten edukasi, memilih jenis konten yang akan ditonton, serta meningkatkan literasi digital masyarakat.

**Kata Kunci:** Kesadaran Pluralisme, Media Sosial, Toleransi

### Abstract

The aim of this study is to discuss the role of social media in promoting awareness of pluralism and tolerance in society. This research was conducted using a qualitative approach with a literature review method. Data were collected from previous research results, news websites, and relevant phenomena found on social media. The results of this study indicate the emergence of intolerant attitudes in society caused by several factors such as fanaticism, the influence of social media, the influence of the surrounding environment, and the lack of awareness of pluralism in society. In the current era, people coexist with the internet, particularly social media. Therefore, social media can be used as a means to promote awareness of pluralism and tolerance in society by creating educational content, selecting the types of content to be watched, and increasing digital literacy among the public.

**Keywords:** Awareness Of Pluralism, Social Media, Tolerance

### PENDAHULUAN

Kesadaran akan pluralisme di Indonesia sangatlah penting bagi setiap warga negara, karena keberadaan pluralisme akan terus berlangsung melalui berbagai interaksi di antara anggota masyarakat (Adha, 2015:4). Pentingnya kesadaran akan pluralisme di Indonesia dapat dipahami melalui beberapa konteks yang memperkuat argumen tersebut. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan etnis. Dengan populasi yang terdiri dari lebih dari 300 suku dan berbagai agama atau keyakinan yang berbeda, pluralisme menjadi ciri khas yang melekat dalam struktur sosial dan budaya Indonesia.

Kesadaran pluralisme merupakan sebuah kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia. Keberadaan pluralisme tidaklah statis, melainkan dinamis dan terus berlangsung. Melalui interaksi antara anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang yang beragam, pluralisme terus berkembang dan berubah seiring waktu. Kesadaran akan pluralisme memungkinkan individu untuk lebih menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Selain itu, kesadaran akan pluralisme juga penting untuk membangun dan mempertahankan harmoni sosial di tengah keragaman yang ada. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang pluralisme,

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
 e-mail: meythatandiera@gmail.com

warga negara Indonesia dapat lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta mengatasi potensi konflik antar kelompok.

Dalam konteks globalisasi, kesadaran akan pluralisme juga menjadi kunci untuk menjaga Indonesia tetap terbuka dan berdaya saing di tingkat internasional. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam mengelola keragaman budaya dan agama dengan damai dan harmonis. Oleh karena itu, kesadaran akan pluralisme di Indonesia bukan hanya merupakan sebuah kebutuhan, tetapi juga suatu tanggung jawab bagi setiap warga negara. Dengan memperkuat kesadaran ini melalui pendidikan, dialog antarbudaya, dan kebijakan yang inklusif, Indonesia dapat terus maju sebagai negara yang damai, toleran, dan berkembang.

Masyarakat yang plural di Indonesia seringkali menimbulkan konflik. Konflik itu sendiri disebabkan oleh berbagai hal yang pada intinya disebabkan karena adanya perbedaan. Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia baik secara fisik, mental, dan sosial bisa memunculkan konflik, terancamnya identitas, adanya perbedaan cara komunikasi di tiap-tiap budaya yang menimbulkan ketidakcocokan atau kesalahpahaman, serta ketidakadilan sebagai masalah sosial, budaya, maupun ekonomi (Tualeka, 2017:45-47). Dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa perbedaan pendapat antarindividu maupun antarkelompok biasanya menimbulkan perdebatan atau pertengkaran.

Konflik merupakan gejala kompleks yang timbul dari berbagai faktor. Salah satu penyebabnya adalah ketidakpuasan terhadap pemenuhan kebutuhan manusia secara fisik, mental, dan sosial. Ketidakpuasan ini bisa muncul dalam berbagai bidang, seperti kebutuhan akan pangan, tempat tinggal, pekerjaan, atau keamanan. Selain itu, konflik juga sering kali dipicu oleh ancaman terhadap identitas individu atau kelompok. Ancaman terhadap identitas budaya, agama, atau etnis dapat memicu reaksi defensif dan konflik antar kelompok. Perbedaan dalam cara komunikasi juga menjadi faktor penyebab konflik yang signifikan. Setiap budaya memiliki cara komunikasi yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut dapat menyebabkan ketidakcocokan atau kesalahpahaman antarindividu atau kelompok. Terakhir, ketidakadilan sosial, budaya, dan ekonomi juga sering kali menjadi pemicu konflik. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan, atau keadilan hukum dapat menimbulkan ketegangan sosial dan konflik antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai akar penyebab konflik ini agar dapat menangani konflik secara efektif dan meminimalkan dampak negatifnya.

Salah satu contoh konflik yang timbul diakibatkan adanya perbedaan budaya terjadi di Pulau Flores. Dalam artikel yang ditulis oleh Gobang (2014) dijelaskan bahwa masyarakat di Pulau Flores memiliki keanekaragaman budaya dan telah menimbulkan berbagai macam konflik dari segi bahasa, simbol yang digunakan, asimilasi budaya, dan konflik dengan peradaban modern. Misalnya dari segi bahasa, terdapat kata yang jika diucapkan akan memiliki arti yang berbeda sehingga maknanya bisa menjadi kasar jika digunakan di kelompok masyarakat lain. Bahkan masyarakatnya pun belajar bahasa Indonesia untuk menghindari konflik seperti ini dengan tujuan agar saat berkomunikasi tidak akan ada lagi konflik yang muncul seperti sebelumnya. Konflik-konflik yang berkaitan dengan agama pun banyak terjadi. Hal ini disebabkan karena rendahnya kesadaran akan pluralisme dan toleransi yang dimiliki masyarakat dan berbagai hal lainnya.

Penelitian Triyono dan Setiawan (2021) menyebutkan terdapat konflik agama di Aceh Singkil yang disebabkan karena umat Kristen yang melanggar janji yang telah disepakati sebelumnya dengan umat Islam yakni tentang jumlah gereja yang dibangun. Umat Muslim memberikan izin untuk membangun tempat ibadah namun dalam jumlah yang terbatas. Umat Kristen membangun tempat ibadah lebih dari jumlah yang telah disepakati bersama karena semakin bertambahnya umat Kristen di sana sehingga tempat ibadah yang telah dibangun sebelumnya tidak cukup lagi menampung mereka. Pada awalnya jumlah yang disepakati yaitu 5 bangunan yang terdiri atas 4 gereja semi-permanen dan 1 gereja permanen. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah umat Kristen semakin meningkat dan gereja yang dibangun tanpa izin semakin bertambah sehingga umat Islam meminta pemerintah untuk menertibkan tempat ibadah ilegal./

Di era globalisasi ini, baik anak-anak hingga orang dewasa sudah mengenal teknologi. Begitu mudahnya masyarakat mengakses internet sehingga mereka bisa memperoleh beragam informasi dengan mudah. Namun di sisi lain, keberadaan teknologi juga memberi dampak negatif termasuk memicu munculnya intoleransi. Bukan hal yang baru lagi ketika kita mendengar intoleransi yang disebabkan oleh konten-konten negatif yang diunggah di media sosial oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan menginginkan adanya konflik dan perpecahan di dalam pluralitas masyarakat.

Maraknya peristiwa seperti ini perlu diatasi dan media sosial memegang peranan penting dalam menyadarkan masyarakat bahwa sangat penting untuk memiliki sikap menghargai dan menghormati perbedaan di Indonesia khususnya bagi generasi muda. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana peran media sosial untuk mengatasi masalah rendahnya kesadaran pluralitas di masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang menggunakan sumber bacaan berupa buku, berita di website, serta artikel jurnal. Riset kepustakaan merupakan rangkaian aktivitas penelitian yang mencakup pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, hingga mencatat dan mengolah data penelitian yang dikumpulkan (Zed, 2014: 3). Dalam riset kepustakaan atau studi pustaka peneliti melakukan eksplorasi teoritis melalui referensi-referensi yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah dan penelitian jenis ini berhubungan dengan literatur ilmiah (Sugiyono, 2018:291).

Menurut Mirshad (dalam Sari & Asmendri, 2020:44) terdapat empat kegiatan pada penelitian kepustakaan antara lain sebagai berikut.

1. Mencatat semua temuan mengenai masalah penelitian pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai masalah penelitian tersebut.
2. Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru.
3. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.
4. Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pluralisme, Multikulturalisme, dan Toleransi**

Istilah pluralisme memiliki sejarah pemikiran yang hampir sama kontroversialnya dengan sejarah kohesi sosial. Pada abad ke-20, istilah "masyarakat majemuk" digunakan untuk daerah-daerah di Asia Tenggara di mana kolonialisme Belanda dan Inggris mendorong imigrasi (biasanya dari bagian lain Asia) untuk pembangunan ekonomi atau pertanian. Contohnya adalah para pedagang Tionghoa tetapi juga pekerja Asia Selatan, yang sering kali Muslim, yang membangun apa yang sekarang menjadi Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Konsep "masyarakat majemuk" juga diterapkan di Afrika Timur di mana populasi imigran Asia dan lainnya didorong atau dipaksa untuk menetap oleh pemerintahan kolonial (Jenson, 2019:3).

Ada beberapa hal yang penting untuk dilakukan untuk mencapai keberhasilan pluralisme, yakni partisipasi yang setara dari individu-individu dari semua kelompok budaya, linguistik, dan agama; menghindari pengecualian berdasarkan perbedaan dalam masyarakat yang beragam dan mempromosikan inklusi; meminimalkan penggunaan kekerasan sebagai mekanisme penyelesaian konflik; dan termasuk dalam mempromosikan konsep kewarganegaraan bersama (Jenson, 2019:3).

Keberhasilan pluralisme dalam sebuah masyarakat melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu, terlepas dari latar belakang budaya, linguistik, atau agama mereka. Ini melibatkan partisipasi yang setara dari semua anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu politik, ekonomi, atau

sosial. Selain itu, pluralisme yang berhasil berarti menghindari segala bentuk diskriminasi atau pengecualian berdasarkan perbedaan, dan sebaliknya mempromosikan inklusi yang memastikan bahwa setiap individu merasa diterima dan dihargai. Di samping itu, keberhasilan pluralisme juga mencakup meminimalkan penggunaan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, dengan mencari solusi damai melalui dialog, mediasi, dan penegakan hukum yang adil.

Pluralisme yang berhasil juga mempromosikan konsep kewarganegaraan bersama, di mana semua individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat secara keseluruhan dan membangun identitas nasional atau lokal yang didasarkan pada nilai-nilai bersama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai di mana keberagaman dianggap sebagai kekuatan dan memungkinkan setiap individu untuk merasa diterima dan berkontribusi secara positif.

Pluralisme itu sendiri berkaitan dengan multikulturalisme. Pluralisme berkaitan dengan pengakuan terhadap keragaman di masyarakat yang mencakup agama, gender, budaya, etnis, dan lain-lain. Multikulturalisme pada dasarnya dianggap sebagai konsep deskriptif di mana istilah ini pertama kali diterapkan pada tahun 1950-an di Swiss yang pada masa itu pluralisme telah diterjemahkan menjadi kebijakan (Prato, 2009:6). Multikulturalisme digunakan untuk mendeskripsikan keadaan di suatu wilayah tertentu yakni keberagaman budaya di masyarakat. Konteks multikulturalisme lebih sempit jika dibandingkan dengan pluralisme.

Istilah multikulturalisme merujuk pada suatu konsep yang terkait dengan penerimaan atas keragaman budaya di dalam masyarakat yang berhubungan dengan, budaya, sistem, kebiasaan, nilai-nilai, serta politik yang dianut oleh masyarakat tersebut (Mudzhar dalam Azzuhri, 2012:15).

Setiap negara memiliki masyarakat yang plural. Sehubungan dengan itu, untuk hidup damai dalam berbagai keragaman maka diperlukan toleransi. Toleransi bukanlah hanya berkaitan dengan kebebasan berbicara dan beragama tetapi juga menyangkut banyak hal lainnya. Hal tersebut dikatakan oleh Brown (2006:43) bahwa:

“... the incorporation of a language of tolerance into the contemporary ethos of cultural pluralism is no mere accidental slide from a discourse concerned with free speech and religion to a discourse concerned with persons, ethnicity, sexuality, gender, or race. Instead, it seems to express a historical formation in which subjects are identified with and reduced to certain attributes or practices, which in turn are held to be generative of certain beliefs and consciousness. These beliefs and this consciousness is presumed to issue from the essence or inner truth of the person or, at minimum, from his or her culture, ethnicity, or sexuality. In this peculiarly modern discourse of the subject, opinions, belief, and practices are cast not as matters of conscience, education, or revelation but as the material of the person of which certain attributes (racial, sexual, gendered, or ethnic) are an index: hence, the notions of “black consciousness,” “women’s morality,” “cultural viewpoint,” or “queer sensibility.” In each case, one’s race, sexuality, culture, or gender is considered to generate the consciousness, beliefs, or practice—the difference—that must be protected or tolerated”

Penjelasan tersebut membahas bagaimana bahasa toleransi telah menjadi bagian penting dari etos kontemporer pluralisme budaya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep toleransi tidak lagi terbatas pada isu kebebasan berbicara dan agama, tetapi juga telah meluas untuk melibatkan isu-isu seperti identitas individu, etnis, seksualitas, gender, dan ras. Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana konsep individu semakin diidentifikasi dan direduksi menjadi atribut-atribut tertentu, dan keyakinan serta kesadaran dianggap berasal dari asal-usul atau esensi dari individu tersebut, atau dari budaya, etnisitas, atau seksualitasnya. Ini mencerminkan perubahan dalam wacana modern tentang subjek, di mana pendapat, keyakinan, dan praktik dianggap sebagai bagian dari identitas individu dan diperlakukan sebagai materi yang mencerminkan atribut-atribut tertentu dari individu tersebut. Hal ini menyoroti pergeseran dari pandangan tradisional bahwa keyakinan adalah hasil dari pertimbangan pribadi menjadi pandangan yang lebih kompleks di mana keyakinan dan kesadaran dilihat sebagai produk dari latar belakang budaya, etnis, atau seksual seseorang.

#### **Penyebab Terjadinya Intoleransi di Masyarakat**

Tindakan intoleran merupakan tindakan yang sering dilihat atau dilakukan baik dalam kehidupan nyata maupun melalui sosial media. Keberadaan sosial media menjadi alat yang

digunakan oleh banyak orang untuk menebar kebencian. Sebagai masyarakat multikultural, ada berbagai macam-macam perbedaan yang sering dijadikan orang sebagai topik perdebatan di sosial media, dengan sengaja membanding-bandingkan agama yang satu dengan agama-agama lain, menganggap budaya lain sebagai budaya yang aneh untuk dipraktikkan, dan lain-lain. Di era globalisasi ini, media sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran pluralisme dan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya, khususnya bagi kaum generasi muda.

Berikut ini adalah beberapa hal yang bisa menyebabkan terjadinya tindakan intoleran di masyarakat.

#### 1. Fanatisme

Penyebab dari sikap fanatik itu sendiri diantaranya adalah keterbatasan ilmu dan kephahaman seseorang terhadap suatu obyek. Dalam konsep pemikiran, semakin dangkal pemahaman seseorang maka yang terjadi adalah kesempitan pula dalam memandang suatu obyek (Setiawan, 2014:26). Ketika kita memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas terhadap suatu gagasan atau objek tertentu, maka kondisi ini bisa menyebabkan seseorang menjadi fanatik. Seseorang yang dangkal pemikirannya terhadap objek-objek tertentu akan membuatnya terjebak dalam pandangan yang dogmatis terhadap keyakinan atau ideologi lain yang berbeda dari yang diakuinya. Meskipun hidup di tengah-tengah berbagai keberagaman agama dan budaya, orang tersebut tidak akan bisa menerima hal-hal lain. Hal inilah yang bisa memicu terjadinya konflik intoleransi agama dan budaya. Sikap intolerant yang sering ditemui adalah orang-orang yang bersikap fanatik dalam agama, seperti merasa bahwa agamanya adalah agama yang paling benar, melarang agama lain untuk melaksanakan ibadah atau membangun rumah ibadah, bahkan melalui media sosial ada banyak oknum-oknum yang membuat konten negatif yang membahas tentang agama.

#### 2. Media Sosial

Dalam era globalisasi ini, perkembangan teknologi semakin maju. Selain memberikan banyak manfaat, terdapat juga hal-hal negatif yang ditimbulkannya. Salah satu hal negatif yang ditimbulkan adalah munculnya konten-konten negatif di berbagai media sosial yang dapat memicu konflik intoleransi khususnya konten yang membahas agama. Ada begitu banyak orang yang memperdebatkan agama dan masing-masing mengeluarkan pernyataan yang merujuk pada pembelaan kepada agamanya masing-masing. Tidak sedikit yang menuliskan komentar-komentar buruk yang menjelek-jelekkan agama lain. Ada begitu banyak konten-konten kontroversial yang tersebar di berbagai media sosial dan sangat penting bagi pengguna internet untuk tidak percaya secara langsung terhadap konten yang ditemukan dan kemudian membagikannya. Masyarakat Indonesia masih banyak yang mudah tertipu oleh berita hoax yang di mana berita seperti ini akan merugikan.

Perlu dilakukan verifikasi terlebih dahulu terhadap suatu informasi yang ditemukan. Untuk mencari kebenaran informasi tersebut dapat dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber lainnya yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Tindakan ini akan memberi kepastian bahwa informasi yang diperoleh benar adanya sebelum disebarluaskan secara publik.

Seperti yang diungkapkan oleh Khelmy K. Pribadi bahwa di media sosial tersebar berbagai macam konten negatif seperti berita hoax, ujaran kebencian, serta yang mengandung unsur suku, ras, dan agama. Konten-konten seperti inilah yang berdampak buruk pada cara berpikir generasi muda dan kemudian juga memengaruhi sikap mereka. Keberadaan konten negatif ini memengaruhi persepsi tiap-tiap individu terhadap suatu kelompok tertentu yang kemudian menimbulkan stereotip dan prasangka buruk terhadap kelompok tersebut. Selain itu, konten negatif akan memengaruhi pembentukan identitas generasi muda yang di mana nilai-nilai moral yang seharusnya tertanam dalam diri mereka justru tergeser sebagai akibat dari banyaknya konten negatif yang menjadi tontonan mereka. Sehingga yang ada dalam diri mereka adalah sikap intoleran dan diskriminatif terhadap sesama serta pemikiran yang sempit, tidak menghargai pluralitas di tengah-tengah masyarakat. Sebagai remaja yang berada dalam masa pembentukan tentunya mereka sangat rentan terhadap pengaruh luar.

Keberadaan media sosial memberikan banyak dampak buruk jika tidak digunakan dengan baik. Terutama anak-anak kecil dan remaja yang tentunya sudah mengenal media sosial dan mengakses banyak hal di dalamnya. Konten-konten provokatif atau kontroversial yang

ditemukan oleh anak-anak dan remaja di media sosial dapat mereka tiru dan mereka terapkan dalam kehidupan nyata. Sikap intoleran dan diskriminatif banyak terjadi di antara generasi muda.

### 3. Pengaruh lingkungan

Lingkungan juga bisa memicu timbulnya sikap intoleransi. Kelompok-kelompok tertentu, teman-teman, para oknum tenaga pendidik, atau bahkan keluarga sendiri bisa memengaruhi pemikiran seseorang terhadap suatu objek tertentu. Seseorang bisa saja ikut bersikap intoleran terhadap orang lain karena mengadopsi stereotipstereotip negatif yang diperoleh di lingkungannya. Lingkungan yang di dalamnya terdapat suatu kelompok yang mayoritas juga bisa menimbulkan tindakan intoleran. Ada beberapa kasus yang terjadi di sekolah, misalnya kasus seorang siswi non-Muslim di SMK Negeri 2 Padang yang dipaksa untuk berhijab. Hal serupa terjadi saat seorang siswa ingin mendaftar di SMP Negeri 3 Genteng di Banyuwangi. Saat ingin membayar uang seragam, Panitia Pendaftaran Peserta Didik Baru menyampaikan bahwa sekolah tersebut tidak menerima siswa non-Muslim. Dari 2 contoh kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan di mana satu kelompok memiliki dominasi atau kekuatan mayoritas, ada risiko terjadinya perilaku intoleran terhadap kelompok minoritas yang mungkin berbeda dalam keyakinan atau praktik budaya. Tindakan semacam ini tidak hanya melanggar hak individu untuk kebebasan beragama atau berpakaian, tetapi juga menciptakan ketegangan antar kelompok dalam lingkungan sekolah atau masyarakat secara lebih luas.

### 4. Kurangnya Kesadaran Pluralisme

Seseorang yang memahami tentang keragaman agama, budaya, ras, dan lainnya pasti memiliki rasa toleransi yang tinggi. Sebab orang tersebut membuka pikiran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Sebaliknya jika orang tersebut memiliki pengetahuan yang kurang terhadap keragaman, maka ia akan cenderung bertindak intoleran karena merasa apa yang dilihat atau didengarnya berbeda dengan apa yang diakuinya.

### **Media Sosial sebagai Alat Untuk Mempromosikan Kesadaran Pluralisme dan Toleransi**

Media sosial saat ini sudah dikenal secara meluas di berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa sudah mengenal yang namanya media sosial. Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai keberadaan media sosial yang dapat memicu munculnya tindakan intoleransi. Banyak ujaran kebencian atau konten-konten negatif di media sosial, berbagai informasi yang tidak sesuai fakta disebarakan hanya untuk membuat orang ikut terpengaruh untuk membenci satu sama lain. Entah apa maksud konten tersebut dalam menggiring opini masyarakat, konten-konten negatif di media sosial justru akan menimbulkan konflik dan perpecahan karena keragaman di Indonesia.

Dengan kemudahan akses internet, informasi dapat disebarakan dengan cepat dan luas kepada masyarakat. Namun, sayangnya, hal ini sering dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan pesan kebencian dan propaganda yang menghasut kekerasan dan diskriminasi atas nama agama. Selain itu, fenomena radikalisme yang semakin merebak di Indonesia semakin diperparah dengan penyebaran berita yang tidak seimbang, bias, atau bahkan berupa berita palsu(hoax). Berita-berita semacam ini dapat memanipulasi pandangan masyarakat dan membentuk opini yang negatif terhadap kelompok agama tertentu. Akibatnya, masyarakat mudah terpancing oleh isu-isu intoleransi agama yang dibentuk oleh berita palsu atau tendensius. Hal ini berpotensi mengakibatkan konflik antaragama dan memperkuat sikap intoleransi dalam masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi berita memainkan peran krusial dalam penyebaran sikap intoleransi dan radikalisme di Indonesia, yang mengancam keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.

Media sosial sebagai ruang yang bisa digunakan untuk berinteraksi, berdialog, dan berbagi ilmu bisa membantu masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pluralisme. Untuk mengatasi tindakan intoleransi melalui media sosial, beberapa langkah dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

#### 1. Membuat Konten Edukasi

Anak muda menghabiskan banyak waktu di media sosial. Tak heran jika banyak yang bersikap intoleran karena mereka mengonsumsi konten negatif sehingga mereka mengadopsi hal tersebut dan tidak bisa menerima perbedaan. Melalui media sosial kita juga

bisa mengakses konten-konten positif yang mengajarkan perdamaian, toleransi, dan keharmonisan. Terutama para influencer, mereka memiliki pengaruh yang besar di media sosial. Sebagai public figure, sudah seharusnya mereka memberikan contoh-contoh toleransi bagi masyarakat, bukan menyebarkan ujaran kebencian terhadap orang lain. Para guru di sekolah juga bisa mengajak peserta didik untuk membuat konten yang berkaitan dengan pluralisme sebagai tugas sekolah. Bisa berupa teori-teori, membuat konten yang berkaitan dengan budaya dan agama, atau secara langsung menunjukkan momen toleransi yang ditemukan di sekitarnya. Dengan mengunggah konten tersebut, maka orang lain juga bisa melihat dan meniru perilaku tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat membantu untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keragaman budaya, agama, dan etnis.

## 2. Memilah Konten

Media digital memuat beragam konten yang bukan hanya memberikan informasi yang baik namun juga ada banyak sekali informasi buruk yang bisa memicu konflik. Penitng bagi pengguna media sosial untuk pandai dalam memilah konten-konten yang harus dilihat. Bukan mengonsumsi konten yang menunjukkan ujaran kebencian dan intoleransi. Meskipun saat ini media sosial menyediakan fitur yang dapat mendeteksi tindakan buruk seperti ini dan kemudian menghapusnya, namun tidak semua konten-konten negatif tersebut terhapus. Maka dari itu, sdebagai pengguna media sosial yang cerdas kita bisa melewati konten seperti itu juga muncul atau tidak ikut berkomentar dan menyebarkan ujaran kebencian. Masyarakat juga sering sekali membagikan berita-berita palsu karena mereka tidak mencari tahu terlebih dahulu kebenaran di balik informasi yang dibagikan. Sebelum membagikan suatu informasi ke media sosial, terlebih dahulu dicari tahu kebenarannya dengan cara mengidentifikasi informasi tersebut kemudian melakukan verifikasi. Jika informasi atau konten tersebut tidak benar dan dibuat untuk memicu konflik, maka konten tersebut tidak perlu disebar.

## 3. Literasi Media Digital

Pemahaman yang mendalam tentang agama membutuhkan keterampilan literasi agama dan literasi media. Ketika seseorang disebut "melek agama", hal itu menunjukkan tingkat keakraban mereka dengan konsep-konsep kunci dari keyakinan mereka, termasuk tetapi tidak terbatas pada simbol, doktrin, praktik, karakter, metafora, dan narasi keagamaan. Literasi media, di sisi lain, melibatkan kemampuan untuk mengakses media, memahami dan mengevaluasi berbagai aspek konten media, serta menghasilkan komunikasi dalam berbagai konteks

(Latipah & Nawawi, 2023:34). Literasi media, yang juga dikenal sebagai melek media, mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, dan menciptakan konten media. Ini dianggap sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat di tengah arus informasi yang melimpah dan perkembangan media sosial yang pesat. Pada intinya, konsep ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat agar dapat berinteraksi secara cerdas dan kritis dengan media, termasuk media sosial seperti Instagram, serta menggunakan platform tersebut untuk menghasilkan kreativitas melalui pemahaman, analisis, dan produksi konten (Sari & Prasetya, 2022:20).

Literasi media digital sangatlah penting untuk dilakukan. Pengguna media sosial harus mampu mengidentifikasi informasi yang ditemukan. Maka dari itu setiap pengguna media sosial perlu belajar bagaimana supaya mereka tidak mudah tertipu oleh konten-konten yang bertujuan untuk menyebar kebencian. Kurangnya literasi media digital yang dimiliki masyarakat memungkinkan mereka untuk terpengaruh oleh opini yang bersifat intoleran di media sosial. Hal ini disebabkan karena mereka masih kurang dalam menilai secara kritis konten-konten yang mereka temukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pluralisme dalam sebuah masyarakat melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu, terlepas dari latar belakang budaya, linguistik, atau agama mereka. Ini melibatkan partisipasi yang setara dari semua anggota masyarakat dalam berbagai

aspek kehidupan, baik itu politik, ekonomi, atau sosial. Adapun penyebab terjadinya intoleransi disebabkan oleh beberapa hal yakni adanya fanatisme, pengaruh dari media sosial, pengaruh lingkungan, serta kurangnya kesadaran pluralisme. Terkait dengan permasalahan ini, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan kesadaran pluralisme dan toleransi karena media sosial merupakan ruang yang mudah diakses oleh banyak orang. Untuk meningkatkan kesadaran pluralisme masyarakat dapat dilakukan dengan membuat konten edukasi yang berkaitan dengan pluralisme, pandai dalam memilah konten, serta melakukan literasi media digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1–10.
- Azzuhri, M. (2012). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *Forum Tarbiyah*, 10(1), 13–29.
- Brown, W. (2006). *Regulating Aversion Tolerance in the Age of Identity and Empire*. Princeton University Press.
- Gobang, J. K. G. D. (2014). Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya) Jonas. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 59–68.
- Jenson, J. (2019). *Intersections of Pluralism and Social Cohesion: Two Concepts for the Practice of Pluralism*. Global Centre for Pluralism.
- Latipah, H., & Nawawi. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42.
- Prato, G. B. (2009). *Beyond Multiculturalism: Views from Anthropology*. Ashgate Publishing Limited.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Setiawan, W. (2014). Fanatisme dalam Berorganisasi. *MUADDIB*, 4(1), 20–44.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triyono, A., & Setyawan, A. J. (2015). Aceh dan Konflik Agama: Konstruksi pada Harian Republika. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 141–158.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(1), 32–48.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan_media) (diakses pada tanggal 22 Maret 2024)
- <https://news.schoolmedia.id/berita/Nadiem-Makarim-Angkat-Bicara-Kasus-Siswi-Non-muslim-Dipaksa-Berhijab-2357> (diakses pada tanggal 22 Maret 2024)